

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam bagian penutup ini penulis akan menyimpulkan bingkai *Jakartabeat.net* terhadap pandangan tentang musik pop. Setelah melalui beberapa analisis akhirnya penulis menemukan *frame Jakartabeat.net* terkait padangan tentang musik pop. *Frame* pertama adalah musik pop memberikan pemahaman semu tentang tujuan kehidupan. Hal ini dikarenakan gaya dari musik pop yang cenderung menanamkan pembebasan individu dan emansipasi diri yang berlebihan di dalam musiknya. Salah satu contoh yang memperkuat temuan penulis ada di dalam dua artikel tersebut, baik di dalam artikel “*Fleet Foxes* di antara Lady Gaga dan Wabah Narsisisme” maupun artikel “Musik dan Dialektika Pencerahan”.

Pada judul artikel pertama terlihat jelas bahwa musik pop yang di gaungi oleh Lady Gaga dan yang sejenisnya saat ini memiliki kecenderungan menanamkan nilai-nilai tentang pembebasan individu, setiap manusia adalah istimewa serta emansipasi diri. Hal tersebut membuat para penggemar terbuai dengan janji-janji manis dari nilai-nilai dalam musik tersebut, sehingga pada akhirnya musik sejenis ini menjadi populer di kalangan banyak orang. Namun paham bahwa setiap orang istimewa menjadi semu ketika dihadapkan dengan kenyataan sosial yang kompleks yang membuat tidak bisa semua orang menjadi istimewa karena terbentur hirarki, kelas, dan kategori lain di dalam masyarakat. *Frame* ini juga bisa dilihat pada artikel “Musik dan Dialektika Pencerahan” yang menyatakan

bahwa musik pop menawarkan pemahaman semu tentang pembebasan individu. Musik pop yang berada di bawah naungan industri besar merupakan strategi dari kapitalisme untuk mengkonstruksi masyarakatnya agar tidak melawan. Pembebasan individu yang ditawarkan di dalam musik pop harus dibayar dengan perbudakan nilai kepada masyarakat yang menyebabkan ketergantungan untuk terus mengkonsumsi nilai tersebut.

*Frame* kedua yang penulis temukan adalah diperlukan pemikiran kritis dan alternatif lain di dalam *trend* musik pop. Di sini penulis menemukan bahwa *Jakartabeat.net* ingin memberikan sudut pandang lain dalam menghadapi hal-hal yang terlihat positif dalam hal apapun karena setiap hal pasti memiliki kepentingan di belakangnya ketika menawarkan sesuatu seperti di dalam wacana ini adalah musik pop. Ketika nilai-nilai yang kelihatannya positif ditawarkan oleh musik pop, *Jakartabeat.net* melihat bahwa hal tersebut disebabkan ketika masyarakat hanya menerimanya mentah-mentah tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Hal ini terlihat pada artikel kedua yang melihat pemahaman para penggemar yang langsung saja menerima mentah-mentah produk pembebasan individu tersebut sampai-sampai mengagungkannya dan tidak melihat sudut pandang lain ataupun alternatif lain. Maka dari itu penulis melihat *Jakartabeat.net* ingin memberikan pandangannya bahwa diperlukan alternatif lain di dalam pola penanaman nilai dalam musik pop yang terlihat pada artikel pertama, sehingga masyarakat selain kritis juga bisa melihat ada nilai-nilai lain didalam kenyataan sosial yang lebih nyata, tidak hanya berfokus pada emansipasi diri dan menjadi istimewa belaka. Hal ini juga ditegaskan oleh analisis konteks terhadap hasil

wawancara kepada sang penulis. Taufiq mengatakan bahwa ketika seseorang hidup di dalam nilai bahwa semua hal bisa didapatkan ketika kita hanya berbekal anggapan selalu merasa istimewa, maka hal tersebut akan mengakibatkan hal negatif seperti kenarsisan yang menyebabkan keakuan dan keegoisan di dalam hidup yang dihuni bukan hanya satu manusia istimewa saja. Harus ada alternatif berpikir yang lain bahwa kita tidak harus mendapatkan semua jawaban di dalam hidup untuk mendapat ketenangan batin karena hidup tidak akan seru apabila kita sudah pasti mengetahui apa yang terjadi di kehidupan.

#### **B. Saran**

Dalam melakukan analisis framing terhadap wacana musik pop di *Jakartabeat.net*, penulis melihat masih adanya kekurangan di dalam penelitian ini. Penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan metode analisis framing dengan model dari Zhondang Pan dan Kosicky yang menganalisis penyeleksian dan penonjolan realitas yang ada. Penulis melihat bahwa penelitian ini tidak tertutup kemungkinan dilakukan dengan menggunakan model lain. Konsep framing yang penulis pakai berbeda dengan model-model lain seperti model dari Entman ataupun Gamson. Dengan adanya konsep-konsep yang berbeda maka wacana musik pop di *Jakartabeat.net* ini jika mungkin bisa dilakukan, maka dapat melengkapi temuan penelitian ini.

Usulan untuk penelitian selanjutnya, tema penelitian ini masih bisa diangkat pada media alternatif lain selain *Jakartabeat.net* yang memiliki perspektif alternatif dan pendekatan yang berbeda dengan *Jakartabeat.net* dalam melihat musik populer. Seperti yang dilihat di sini dalam memandang musik pop

*Jakartabeat.net* lebih menggunakan pendekatan sosial ekonomi, maka pada penelitian selanjutnya bisa menggunakan media alternatif yang memandang musik pop dari pendekatan lain misalnya seperti gender, antropologi ataupun murni dari musiknya itu sendiri dan sebagainya. Metode yang digunakan juga tidak hanya terbatas pada framing namun juga bisa dilakukan dengan menggunakan semiotika ataupun analisis wacana. Seperti kebanyakan penelitian framing, penelitian semiotika dan analisis wacana biasanya digunakan untuk meneliti media *mainstream*, maka jika pendekatan ini digunakan di dalam tema penelitian ini tentunya akan melengkapi dan memperkaya temuan dalam penelitian-penelitian sebelumnya tentang wacana musik pop di media khususnya di media alternatif yang memiliki pandangan lain yang bervariasi.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Atton, Chris. 2002. *Alternatif media*. London : SAGE Publikations Ltd.
- Baran, Stanley J dan Dennis K. Davis . 2010. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan dan Masa Depan (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Faisal, Sanafiah. 1992. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamad, Ibnu. 2010. *Wacana*. Jakarta: La Trofi Intreprise.
- Hardjana, Suka. 2004. *Esai dan Kritik Musik*. Jakarta: Galang Press
- Jube. 2008. *Musik Underground Indonesia: Revolusid Indie Label*. Yogyakarta: Harmoni.
- Mcquail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maryani, Eni. 2011. *Media dan Perubahan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Scheufele, Dietram A. 1999. *Journal of Communication: Framing as a Theory of Media Effects*. New Jersey: Willey-Blackwell.
- Sjukur, Selamat Abdul. 2012. *Virus Setan: Risalah Pemikiran Musik*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Severin, Werner J dan James W Tankard Jr. 2009. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa (terjemahan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Strinati, Dominic. 2007. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer (terjemahan)*. Yogyakarta: Jejak.

Tambayong, Yapi. 2011. *Pak Presiden Menyanyi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

### **Skripsi**

Pasaribu, Cindy Riona. 2009. *Pop Cengeng dan Media: Analisis Framing Berita Kangen Band di Majalah HAI*. Surabaya: Universitas Kristen Petra. Skripsi.

Pratama. 2008. *Lirik Lagu Gosip Jalanan Grup Band Slank: Pendekatan Analisis Wacana*. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Jakarta. Skripsi.

Puspitasari, Santi Widia. 2010. *Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu: Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Lirik Lagu Besar dan Kecil Karya Iwan Fals*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur. Skripsi.

### **Artikel dalam Internet**

Renaldi, Adi. 2012. Musik dan Dialektika Pencerahan.  
([www.jakartabeat.net/musik/kanal-musik/ulasan/item/1406-musik-dan-dialektika-pencerahan.html](http://www.jakartabeat.net/musik/kanal-musik/ulasan/item/1406-musik-dan-dialektika-pencerahan.html)).

Taufiqurrahman, M. 2011. Fleet Foxes di Antara Lady Gaga dan Wabah Narsisisme. ([www.jakartabeat.net/musik/kanal-musik/ulasan/item/1406-fleet-foxes-di-antara-lady-gaga-dan-wabah-narsisisme.html](http://www.jakartabeat.net/musik/kanal-musik/ulasan/item/1406-fleet-foxes-di-antara-lady-gaga-dan-wabah-narsisisme.html)).

### **Website**

[www.jakartabeat.net](http://www.jakartabeat.net)



**LAMPIRAN**

## Fleet Foxes di antara Lady Gaga dan Wabah Narsisisme

30 Apr 2011



Beberapa hari yang lalu saya membaca hasil penelitian yang sangat menarik dari Dr. Nathan DeWall dari University of Kentucky. DeWall menganalisa secara statistik lagu-lagu hit dari semua genre dan sub-genre selama tiga dekade terakhir.

Hasil yang ditemukan dari penelitian itu adalah bahwa selama tiga dekade terakhir ada trend statistik yang cukup signifikan dalam musik pop kearah narsisisme dan munculnya senitmen kebencian. Salah satu penjabaran dari data statistik itu misalnya adalah bahwa kata “I” atau “me” muncul lebih banyak bersamaan dengan kata-kata yang mengacu kepada emosi dan kemarahan, ketika pada saat yang sama terdapat kecenderungan penurunan terhadap penggunaan kata-kata semacam “we” atau “us” serta ekspresi dari emosi-emosi positif.

Penelitian itu kemudian diteruskan dengan analisa linguistik terhadap lagu-lagu dari periode yang disurvei. Dari penelitian ini, lagu-lagu tersebut kebanyakan hanya bercerita tentang satu manusia istimewa: si penyanyi itu sendiri. Justin Timberlake hendak “*I’m bringing sexy back,*” Beyonce berlembak-lembak sambil menggoda “*It’s blazin’, you watch me in amazement*”, sedangkan Fergie dari kolektif Black Eyed Peas, yang menyanyi tentang “my hump” di album solonya mengusir sang kekasih dengan menggunakan kata-kata “*It’s personal, myself and I.*”

Lirik-lirik ini misalnya berkebalikan dengan sentimen-sentimen positif dari lagu-lagu semacam “Ebony and Ivory” dari Paul McCartney tentang hubungan harmonis antar-ras, lagu We Are The World (atau bahkan lagu narsistik We Are the Champion dari Queen masih menggunakan kata “we”) atau lagu-lagu John Lennon seperti “Come Together” atau “Imagine”, yang bertutur tentang komunalisme.

Kesimpulan penelitian tersebut seperti mengafirmasi apa yang ditulis terlebih dahulu oleh W. Keith Campbell dan Jean M. Twenge—yang kebetulan menjadi co-author di penelitian DeWall—di dalam buku “The Narcissism Epidemic.” Terbukti bahwa wabah narsisisme semakin parah diderita oleh anak-anak muda yang menjadi konsumen musik dari Justin Timberlake, Black Eyed Peas dan/atau Beyonce.

“*Late adolescents and college students love themselves more today than ever before,*” demikian temuan dari riset Dr. DeWall, seorang profesor psikologi di University of Kentucky.



Saya tidak mendapat informasi secara persis apakah lirik-lirik lagu Lady Gaga juga menjadi bahan penelitian Dr. DeWall, namun saya seratus persen yakin bahwa jika lirik lagu Lady Gaga dimasukkan, maka hasil penelitian itu akan secara statistik menghasilkan data yang menunjukkan epidemi narsisisme yang semakin parah.

Salah satu hal kenapa Lady Gaga atau dalam banyak hal Justin Bieber memperoleh begitu banyak pengikut di Twitter—sebuah mesin pelipatganda narsisisme yang sangat efektif—adalah disebabkan oleh lirik-lirik lagu mereka yang tidak pernah gagal dalam menanamkan pemahaman palsu (*false consciousness*) bahwa setiap individu adalah istimewa dan unik, sebuah resep awal menuju penyakit narsisisme akut.

Jika anda adalah penggemar Lady Gaga tentu anda suka dengan lirik-lirik lagu yang sangat emansipatif dan *self-empowerment*—yang jika saja tidak berbahasa Inggris mungkin akan sama dengan apa yang sering dikatakan oleh Mario Teguh atau guru-guru motivasional lokal lain.

Lagu kebangsaan motivasional terbesar Lady Gaga tentu saja adalah single terakhir “Born This Way” dari album dengan judul yang sama, yang tidak diragukan lagi telah berhasil mengangkat semangat mereka yang tidak terlalu cantik atau ganteng, yang telah lama menyembunyikan orientasi seksual mereka atau tidak terlalu berprestasi di sekolah. Coba simak lirik ini: “*My mama told me when I was young//We are all born superstars//I’m beautiful in my way//” cause God makes no mistake//I was born this way//Don’t hide yourself in regret//*.

Tidak pernah ada yang salah dengan sentimen tersebut. Toh, kita pada akhirnya memang memiliki diri kita sendiri. Namun kenyataannya adalah tidak akan dan tidak pernah semua orang menjadi istimewa. Kenyataan pahitnya adalah cuma ada satu followee (Lady Gaga) dan enam juta follower-nya di Twitter.

Kenyataan sosial yang pahit yang lain adalah pada akhirnya hanya akan ada dua kelas sosial, borjuasi dan kelas pekerja, atau bagi anda yang liberal atau Kanan, cuma ada elit dan middle-class. Semua orang menjadi istimewa dengan keunikannya hanya ada di utopia komunisme yang tidak akan pernah tercapai. Dan perbenturan antara nilai ideal lirik Lady Gaga dengan kenyataan sosial yang pahit itulah yang membuat lirik Lady Gaga seperti berdentang kosong.

Kritikus Pitchfork Tom Ewing mengatakannya dengan lebih prosaik (dan ini alasan kenapa saya masih membaca webzine ini). “Mengandaikan semua orang menjadi istimewa, unik dan ideal yang Olympian – adalah sesuatu yang hampir mustahil dan hanyalah upaya menipu dan mennghibur diri sendiri ketika aktualisasi diri tersebut tidak terpenuhi dan telah berkali-kali digagalkan oleh hirarki-hirarki sosial, kelas dan kategori-kategori yang lain,” demikian Ewing menulis di Poptimist #36.

Bisa dijelaskan kenapa fans Lady Gaga, Katy Pery dan Pink (dengan lirik-lirik *me-against-the-world*) adalah remaja-remaja SMA yang mungkin setiap hari harus menghadapi kenyataan pahit betapa terstratifikasinya kehidupan sekolah di SMA. (Siapapun yang menjadi misfit di SMA seusia saya pasti mendengarkan lirik *self-empowerment* nihilis dari Kurt Cobain, sedangkan yang suka olahraga pasti mendengarkan lirik-lirik misoginis dari Bon Jovi atau Extreme).

Nah di tengah-tengah merajalelanya lirik-lirik dengan kesadaran palsu dari Lady Gaga inilah kita membutuhkan band semacam Fleet Foxes, band tanpa omong-kosong yang menyediakan dirinya untuk menjadi antitesis bagi pop pabrikan a la Lady Gaga dan Katy Perry.

Secara kebetulan, Lady Gaga dan Fleet Foxes tumbuh besar bersama dan sama-sama punya dua album. Perbedaannya adalah ketika Lady Gaga semakin rajin mengkampanyekan keunikan individu, Fleet Foxes

berbalik arah dengan merayakan kebingungan dan keraguan eksistensial yang bisa dipastikan diderita oleh banyak orang di usia 20-an dan 30-an—yang tidak mendengarkan Lady Gaga tentunya.

Sudah dua bulan terakhir, sejak mendapatkan *advance copy* dari album kedua Fleet Foxes *Helplessness Blues*, saya tidak pernah berhenti mendengarkan title track dengan musik yang sangat berwarna folk-pop Simon & Garfunkel ini. Yang menjadi perhatian saya tentu lirik *anti self-empowerment* yang sangat menghangatkan hati itu.

Komposisi ini dimulai dengan mengutip kalimat-kalimat yang biasa dinyanyikan oleh Lady Gaga *et al.* *I was raised up believin'//I was somehow unique//like a snowflake, distinct among snowflakes//unique in each way you can see.* Tentu saja ada semacam sindiran bahwa anda semua memang unik, namun seperti butiran salju di antara ribuan butiran salju yang lain. (Bandingkan kalimat pertama dengan lirik Gaga bahwa “*I was born superstar*”)

Sindiran halus itu menjadi lebih menusuk di bait bait selanjutnya. *And now after some thinkin'//I'd say I'd rather be//a functioning cog in some great machinery//serving something beyond me.* Dan inilah perlawanan terbesar Fleet Foxes terhadap *self-emancipation* ala Lady Gaga. Kita semua boleh merasa diri istimewa, namun pada kenyataannya kita semua adalah sekrup dan baut dari sebuah sistem besar, *a functioning cog in some great machinery*. Melakukan perlawanan atau menipu diri sendiri bahwa kita adalah sekrup yang unik adalah tragis.

Dari lirik ini saya tergoda untuk memberi penafsiran, ya tidak apa-apa buat kita untuk menjadi Sisifus yang mendorong batu ke atas bukit karena yang lebih penting adalah bagaimana memikirkan keindahan batu dan pemandangan ke atas bukit.

Dan suasana mendorong batu ke atas bukit itulah yang kemudian seperti diafirmasi oleh Fleet Foxes di bait-bait selanjutnya. “*If I know only one thing//is that everything I see//of the world outside is full of such wonder//that often, I barely can speak.*”

Hidup yang bermanfaat pada akhirnya, menurut Fleet Foxes, bukanlah menilai betapa bermanfaat dan pentingnya kita, namun seberapa jauh kita bisa menikmati dan selalu terkejut akan apa yang kita temukan selama perjalanan.

Dan siapa tahu ternyata pada akhirnya kita bukan sekrup namun serbuk sari di sebuah perkebunan angrek. “*If I had an orchard, I'd work til I'm sore*”, demikian yang di tulis oleh vokalis dan lyricist Fleet Foxes di bait-bait terakhir “*Helplessness Blues*”.

Secara komposisi lagu “*Helplessness Blues*” ini dirancang menjadi sangat epic seperti hendak menggambarkan perjalanan panjang kehidupan yang dimulai tenang kemudian bergelora penuh badai sebelum kembali tenang menjelang akhir, benar-benar sebuah mahakarya.

Afirmasi akan keunikan setiap individu di awal lagu justru diiringi gitar akustik—berbeda dengan Lady Gaga dengan beat electro-pop yang sangat enerjik itu—sebelum gemuruh slide gitar di tengah lagu memberi latar pada lirik-lirik pertanyaan eksistensial abadi dan kembali tenang di akhir ketika Robin Pecknold kembali meragukan diri sendiri dengan memberi pengandaian ambigu bagaimana ketika dia akhirnya bisa menjadi bintang televisi—yang ini mungkin adalah sebuah sindiran lain buat Lady Gaga dan penguasa Twitter dan Youtube semacam Justin Bieber. “*Someday, I'll be like the man on the screen,*”

Dengan lirik semacam ini tentu saja Fleet Foxes tidak akan pernah menjadi bagian mainstream pop. Lebih banyak orang yang mudah ditipu oleh janji-janji manis *self-empowerment* ketimbang nyanyian terus terang tentang kompleksitas dan kenyataan pahit kehidupan manusia.

Dan *redeeming quality* dari album *Helplessness Blues* yang masih memungkinkan album ini bisa terjual ratusan ribu kopi adalah musik yang luar biasa indah dan hangat. Musik melankolik yang ditulis oleh seorang manusia yang sadar bahwa alasan untuk hidup bukanlah hanya untuk menjadi istimewa belaka.

### **Taufiq Rahman**

Salah satu founder Jakartabeat.Net yang juga wartawan harian berbahasa Inggris The Jakarta Post, telah menyelesaikan pendidikan pasca sarjana di Departemen Politik, Northern Illinois University. Selain penulis politik, Taufiq adalah penulis rutin kolom musik di harian The Jakarta Post.

### **Musik Dan Dialektika Pencerahan** **27 Feb 2012**



Di Zaman Aksial sekitar 1600 SM dulu, setidaknya menurut Karen Armstrong, bangsa Aria yang mendiami padang-padang stepa Russia Selatan mulai menyembah Tuhan Langit bernama Dyaus Pitr, sang pencipta dunia. Tetapi, seperti Tuhan-Tuhan Tinggi lainnya, Ia dianggap terlalu jauh sehingga digantikan oleh dewa-dewa yang lebih terjangkau, yang “sepenuhnya dipersamakan dengan kekuatan alam dan kosmik”. Pada awalnya kekuatan alam itu cenderung menakutkan bagi manusia zaman itu. Hingga merekapun menyembahnya sekaligus memberi sesajen/persembahan untuk menenangkan sang kekuatan alam.

Manusia memang cenderung takut akan hal-hal yang dianggap asing, terutama yang berada diluar dunianya. Manusia juga merasa perlu untuk merasionalakan apa yang dianggap asing. Mereka mencoba menjabarkannya, agar kemudian mereka dapat mengendalikan alam dan ketakutannya sendiri.

Max Horkheimer dan Theodor Adorno – dua Paus dari The Frankfurt School – dalam *Dialektik der Aufklärung* (Dialektika Pencerahan) menulis bahwa pencerahan telah membuat umat manusia membuka

selubung misteri alam semesta dengan pengetahuan rasional. Dewa-dewa, roh, jin adalah bentuk usaha manusia memahami alam dan masyarakat. “Manusia,” tulis mereka, “membayangkan dirinya bebas dari ketakutan bila tidak ada lagi sesuatu yang tidak diketahuinya.” Dengan rasionalitas mereka melahirkan cara berpikir positivistik dan saintis. Tapi dari pemahaman semacam itu, manusia justru membelenggu dirinya sendiri dengan mitos. Meski mereka menemui jalan buntu dalam menyatukan teori dan praksis, pemikiran Horkheimer dan Adorno dapat menjadi landasan dalam memahami awal pemikiran positivistik yang menghasilkan konsumerisme. Dalam pemikiran ini, rasio melakukan mimesis seperti halnya dalam ritus mistis.

Lalu bisakah teori itu dipakai untuk menjelaskan fenomena berhala dan fetisisme dalam musik? Atau bagaimana bila dewa-dewa, roh, dan jin itu diganti dengan Lady Gaga, Justin Bieber, dan Mick Jagger? Maka yang ada, para audiens akan memakan umpan mimpi yang sengaja mereka lemparkan. Mereka menawarkan pembebasan individu, tapi sebagai tumbalnya adalah perbudakan rasio.

Bila kita tengok kembali, musik sejak jaman dahulu juga digunakan untuk memahami serta mendekatkan diri dengan alam, masyarakat, dan sang Ilahi. Manusia, menggunakan musik untuk sarana meditatif dimana ia diisi dengan doa, harapan atau puja-puji. Musik, ibarat tangga, juga digunakan untuk menggapai tingkat spiritualitas tertentu. Yang jelas, musik menjadi jembatan untuk mempersempit jarak antara yang ilahiah dengan hamba. Dari situ kita bisa simpulkan bahwa musik memiliki fungsi lebih dari sekedar hiburan rakyat, atau kesenian yang umum. Ia tak hanya memiliki muatan sosial politik, tapi ia juga memiliki fungsi yang lebih mistik dan spiritual.

Tak salah bila Sang Khrisna, si titisan Dewa Wishnu, sering digambarkan sedang meniup seruling seperti terdapat pada mural di istana Mattancherry di Cochin, Kerala. Di Jepang, juga terdapat alat musik bernama Shakuhachi yang mirip flute dan dimainkan oleh para biksu Budha Zen. Instrumen itu muncul pada abad ke-6 jauh sebelum Musashi Miyamoto. Shakuhachi terbuat dari bambu khas pulau Shikoku yang kuat dan tak mudah pecah. Konon, alat musik ini digunakan untuk kegiatan spiritual dan meditasi.

Masyarakat Jawa dan Madura juga mengenal gamelan yang sering tampil dalam upacara dan ritual (yang kadang juga menjadi hiburan rakyat). Helene Bouvier, seorang etnomusikolog-cum-antropolog asal Prancis, dalam disertasinya yang diterbitkan menjadi buku berjudul *Lebur!*, menulis bahwa musik gamelan kerap digunakan dalam ritual-ritual (yang bagi dia) aneh di makam keramat di Madura. Ia sendiri tak membahas lebih lanjut tentang fungsi gamelan itu. Atau seperti kelompok Kristen Holy Rollers di Michigan, AS yang sering mengalami *trance* kala mengikuti misa yang diisi dengan koor, teriakan, dan nyanyian.

Kini di jaman Lady Gaga dilihat bagai titisan dewi, musik telah mengalami pergeseran fungsi dan isi. Rasionalitas kembali dikungkung oleh fetisisme tubuh dan konsumerisme. Theodor Adorno menyalahkan kapitalisme dan industri budaya sebagai biang keladi fetisisme dalam budaya pop. “Imbangan fetisisme music,” katanya “adalah suatu regresi mendengar.”

Kini orang-orang tak hanya mendengar musik untuk memuji alam dan sang ilahiah, tapi juga untuk memuja sang artis sendiri. Lihat saja bagaimana jutaan penggemar Lady Gaga meniru dan bagai rela mati untuk sang idola. Lady Gaga, lewat single “Born This Way”, menyerukan emansipasi perempuan-perempuan berfisik “dibawah rata-rata” untuk bangkit dan percaya diri. Salahnya, terletak pada pemahaman fans kebanyakan dengan meniru mentah-mentah sang idola sebagai bentuk emansipasi palsu. Disini proses meniru (mimesis) berulang lagi seperti yang terjadi pada ritus-ritus jaman dulu. Yang ada malahan, bentuk narsisme tingkat tinggi yang melanda hingga Dunia Ketiga.

Atau kita masih ingat perkataan L.A Reid, vice president Island Def Jam kepada *Rolling Stone* Amerika Serikat beberapa waktu lalu. “Justin Bieber menjual mimpi, dan mereka mempercayainya mentah-mentah.” Lewat lagu-lagunya, seolah-olah fans akan selalu dekat dengan sang idola, yang hanya dapat dipuaskan lewat konsumsi saja. Dan bila hal itu terjadi, rasio tak lagi dapat berjalan dengan lurus.

Bila dahulu kala musik membuat manusia merasa tenang dan damai, kini dalam masa yang carut marut oleh teknologi dan pengagung-agungan rasionalitas, lagu pop menurut Adorno, digunakan sebagai kanal agar orang tidak melawan sistem kapitalis maupun mengonstruksi sebuah masyarakat alternatif dimana individu bisa bebas, bahagia, dan terpenuhi. Saat ini musik menjadi sebuah dikotomi. Disatu sisi ia diserukan sebagai pembebasan individu, tapi disisi lain ia justru malah mengungkung individu dengan mitos dan kepentingan dalam status quo. Kita tak bicara mengenai mainstream vis-à-vis indie, tapi musik secara universal.

Mungkin menyalahkan kapitalisme adalah tema usang dan klise. Jika begitu adanya, semua memang harus dimulai dari diri kita sendiri. Musik adalah refleksi atas sesuatu. Namun kiranya kita juga membutuhkan refleksi atas refleksi itu. Kita layak skeptis atas pengakuan musisi yang mengatasnamakan kebebasan berekspresi. Karena seni, menurut Sartre, tak pernah bersifat arbitrer. Selalu ada kepentingan dibelakangnya.

Kini kita tahu, dibalik lagu “Move Like Jagger” tak ada pesan apapun selain cerita picisan. Manusia, kadangkala jika bukan lebih sering, memang harus mengambil jarak terhadap apapun di luar dirinya dan musik bukan pengecualian.

### **Adi Renaldi**

Baru saja menyanggah gelar Sarjana Sastra. Penulis lepas yang teradiksi kopi, mie, dan Katy Perry. Mengagumi Ian MacKaye, Truman Capote, Walter Lippmann, dan Joseph Pulitzer. Ia memiliki impian untuk mendokumentasikan scene indie Yogyakarta dalam bentuk buku. Saat ini bekerja serabutan sambil bermimpi meliput konser Mastodon dan mewawancarai mereka.